

**RUWATAN BUMI: TRADISI TAHUNAN SEBAGAI WUJUD PELESTARIAN ADAT
KEBUDAYAAN DAN KEARIFAN LOKAL DI DESA PALASARI**

**Juag Dewi One N^{1*}, Sarah Rosiana Husnul K², Muhamad Arief Fajar Mulyana³, Mohammad
Amar Khana⁴**

¹⁻⁴ Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

* Email: juagdwi@gmail.com

Artikel Info	Abstrak
Kata kunci: <i>Kearifan Lokal; Ruwatan Bumi; Survei Budaya; Tradisi.</i>	<i>Kuliah Kerja Nyata (KKN) Kelompok 02 UIN Sunan Gunung Djati Bandung di Desa Palasari, Kabupaten Subang, bertujuan untuk mendokumentasikan dan menganalisis tradisi tahunan Ruwatan Bumi sebagai bentuk kearifan lokal. Meskipun tradisi ini lestari, pemahaman ilmiah tentang makna, fungsi, dan keberlanjutannya masih terbatas. Penelitian ini mengadopsi metode Community-Based Participatory Research (CBPR), di mana mahasiswa berkolaborasi secara aktif dengan masyarakat desa. Kami melakukan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi visual selama prosesi berlangsung untuk mengumpulkan data kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Ruwatan Bumi memiliki peran ganda yaitu sebagai manifestasi filosofi hidup yang harmonis dengan alam dan sebagai perekat sosial yang vital. Ritual ini terbukti mampu memperkuat solidaritas dan menjadi sarana efektif untuk resolusi konflik laten di dalam komunitas. Selain itu, kami berhasil mendokumentasikan setiap tahapan ritual secara sistematis, menjembatani pengetahuan tradisional yang diwariskan secara lisan dengan pemahaman akademis. Keberhasilan ini juga terlihat dari respons positif masyarakat, yang merasa bangga dan memiliki kesadaran baru untuk melestarikan tradisi mereka di tengah tantangan modernisasi. Kajian ini memberikan kontribusi signifikan terhadap literatur tentang kearifan lokal, menunjukkan bahwa tradisi dapat beradaptasi dan tetap relevan di era modern.</i>
Riwayat Artikel: Diterima; 26 Feb 2026, Direvisi; 12 Juni 2026, Dipublikasi; 15 Juli 2026	

PENDAHULUAN

Penelitian ini dilaksanakan dalam konteks Kuliah Kerja Nyata (KKN) Kelompok 02 UIN Sunan Gunung Djati Bandung di Desa Palasari, Kabupaten Subang, tahun 2025, bertujuan untuk mendokumentasikan dan menganalisis tradisi Ruwatan Bumi melalui pendekatan survei sebagai bentuk kearifan lokal. Kuliah Kerja Nyata (KKN) adalah salah satu program akademik yang menjadi pilar dalam pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi, yaitu pengabdian kepada masyarakat (Rahmawati et al., 2024). Program ini dirancang untuk menjembatani jurang antara teori dan praktik, memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh di bangku kuliah ke dalam konteks sosial yang nyata. Lebih dari sekadar aplikasi ilmu, KKN merupakan ajang bagi mahasiswa untuk belajar berinteraksi, beradaptasi, dan memberikan kontribusi positif dalam realitas sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat (Amrulloh et al, 2024). KKN Kelompok 02 UIN Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2025 diarahkan ke Desa Palasari, Kecamatan Ciater, Kabupaten Subang.

Desa Palasari, sebuah wilayah yang terletak di kaki gunung Subang, menawarkan lanskap geografis yang subur dan kaya akan tradisi. Menurut data profil desa (Prodeskel) tahun 2022, Desa Palasari memiliki total populasi 6.829 jiwa, dengan 3.473 laki-laki dan 3.356 perempuan. Total Kepala Keluarga tercatat sebanyak 2.489 KK. Dari sisi ekonomi, data menunjukkan adanya dinamika pekerjaan yang beragam, di mana mayoritas penduduk usia produktif berstatus wiraswasta (928 orang), diikuti oleh buruh di berbagai sektor seperti perkebunan, industri, dan jasa. Meskipun demikian, angka pengangguran terbuka tercatat relatif rendah, menunjukkan adanya partisipasi aktif

dalam kegiatan ekonomi lokal. Data ini memperlihatkan bahwa kehidupan masyarakat di Desa Palasari sangat dinamis, namun juga terikat erat dengan nilai-nilai tradisional yang diwariskan secara turun-temurun.

Salah satu tradisi yang paling menonjol dan menjadi fokus utama KKN kami adalah ritual tahunan yang dikenal sebagai Ruwatan Bumi. Keterlibatan kami dalam ritual ini memberikan pengalaman yang mendalam dan unik. Ruwatan Bumi di Desa Palasari bukan sekadar upacara seremonial, melainkan sebuah manifestasi dari filosofi hidup masyarakat yang menjunjung tinggi keseimbangan dan harmoni antara manusia, alam, dan entitas spiritual. Selama KKN, kami berpartisipasi dalam berbagai kegiatan yang terintegrasi dengan kehidupan masyarakat, partisipasi kami dalam prosesi Ruwatan Bumi menjadi inti dari kegiatan KKN ini. Interaksi langsung dengan warga dalam menyiapkan sesajen, mengikuti prosesi adat yang sakral, dan merasakan aura kebersamaan selama upacara berlangsung, memberikan pemahaman mendalam tentang identitas kolektif dan kearifan lokal yang masih lestari.

Penulisan artikel ini memiliki target khalayak yang beragam, dengan tujuan untuk memberikan manfaat maksimal dari hasil kajian. Pertama, artikel ini ditujukan untuk komunitas akademik dan mahasiswa, khususnya mereka yang berfokus pada studi antropologi, sosiologi, dan kajian agama di Indonesia. Dengan menyajikan analisis mendalam dan kerangka teoritis yang jelas, artikel ini diharapkan dapat menjadi referensi yang relevan dalam memahami dinamika tradisi dan kearifan lokal (Estede et al., 2025). Kedua, pemerintah daerah dan pemangku kebijakan, baik di tingkat desa, kecamatan, maupun kabupaten, menjadi khalayak penting. Data dan analisis yang disajikan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan yang berorientasi pada pelestarian budaya, sekaligus mengintegrasikan tradisi lokal ke dalam program pembangunan desa. Ketiga, artikel ini secara spesifik ditujukan untuk masyarakat umum, terutama generasi muda Desa Palasari. Dengan dokumentasi yang sistematis dan narasi yang mudah dipahami, kami berharap artikel ini dapat menumbuhkan kesadaran dan rasa bangga terhadap tradisi leluhur, sehingga mereka dapat menjadi agen pelestarian budaya di masa depan.

Meskipun Ruwatan Bumi telah diwariskan secara turun-temurun dan menjadi bagian tak terpisahkan dari identitas Desa Palasari, pemahaman mendalam tentang makna, fungsi, dan dampaknya belum terangkum dalam literatur ilmiah yang memadai. Tradisi ini seringkali hanya dipandang sebagai ritualistik atau bahkan mistis, tanpa adanya upaya sistematis untuk menggali nilai-nilai filosofis dan fungsional yang terkandung di dalamnya. Identifikasi masalah utama dari kegiatan pengabdian ini adalah kesenjangan antara praktik tradisi yang hidup dengan pemahaman ilmiah yang terbatas di kalangan masyarakat luas dan akademisi juga tentang tingkat pemahaman dan partisipasi masyarakat terhadap Ruwatan Bumi, serta potensinya sebagai media pendidikan kebudayaan. Selain itu, belum tersedia dokumentasi yang komprehensif yang menjadikan Ruwatan Bumi Desa Palasari sebagai objek kajian akademis.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penulisan artikel ini memiliki beberapa tujuan strategis:

1. Menggali makna dan filosofi Ruwatan Bumi. Tujuan ini berfokus pada dekonstruksi simbol-simbol dalam ritual untuk memahami bagaimana masyarakat Desa Palasari melihat hubungan harmonis antara manusia, alam, dan entitas spiritual.
2. Menganalisis fungsi sosial dan budaya. Kami bertujuan untuk mengkaji bagaimana tradisi ini berfungsi sebagai mekanisme untuk memperkuat solidaritas, kohesi sosial, dan identitas komunal di tengah masyarakat yang beragam.

3. Menunjukkan sinergi antara adat dan kearifan lokal. Artikel ini akan mengeksplorasi bagaimana Ruwatan Bumi dapat dilihat sebagai strategi adaptasi ekologis masyarakat dalam menjaga keberlanjutan lingkungan dan keseimbangan hidup.
4. Mengeksplorasi dampak multidimensional. Kami akan menganalisis dampak tradisi ini pada aspek kehidupan masyarakat, termasuk ekonomi (melalui kegiatan gotong royong dan pesta rakyat), pendidikan (penyampaian nilai moral kepada generasi muda), dan kesehatan (melalui kepercayaan akan kesejahteraan bersama).

Untuk mencapai tujuan-tujuan di atas, penulisan artikel ini didukung oleh kerangka teoritis yang komprehensif. Konsep kearifan lokal (local wisdom) menjadi landasan utama. Fritjof Capra, dalam karyanya *The Web of Life*, mendefinisikan kearifan lokal sebagai bentuk pengetahuan yang dibangun oleh suatu komunitas berdasarkan pengalaman panjang mereka dalam berinteraksi secara harmonis dengan lingkungan (Utami, 2024). Kearifan ini tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme adaptasi ekologis, tetapi juga sebagai fondasi bagi keberlanjutan sosial dan budaya. Ruwatan Bumi, dengan segala prosesnya, adalah perwujudan nyata dari kearifan ini yang mengajarkan pentingnya menjaga alam.

Untuk menganalisis fungsi sosial dari Ruwatan Bumi, kami akan menggunakan teori fungsionalisme struktural dari Émile Durkheim. Durkheim mengemukakan bahwa setiap institusi sosial, termasuk ritual keagamaan dan tradisi, memiliki fungsi penting dalam menjaga stabilitas dan integrasi masyarakat (Bheka & Derung, 2024). Dalam konteks Desa Palasari, Ruwatan Bumi berfungsi sebagai sebuah perekat sosial yang menyatukan seluruh anggota masyarakat. Ritual ini memperkuat solidaritas mekanik, di mana semua individu merasa terikat oleh nilai, kepercayaan, dan kesadaran kolektif yang sama, sehingga meminimalkan konflik dan membangun harmoni.

Selain itu, pendekatan antropologi budaya, khususnya teori ritual dari Victor Turner (Turner et al., 2017), akan digunakan untuk memahami aspek simbolis dan performatif dari Ruwatan Bumi. Turner melihat ritual sebagai sebuah "drama sosial" yang terbagi dalam tiga fase yaitu *seclusion* (pemisahan dari kehidupan sehari-hari), *liminality* (fase transisi di mana norma-norma sosial dilebur), dan *incorporation* (pengembalian ke struktur sosial dengan identitas yang diperbarui). Ruwatan Bumi menciptakan fase *liminal* di mana seluruh warga, tanpa memandang status sosial, terlibat dalam satu kegiatan kolektif, memperkuat ikatan emosional dan menciptakan makna simbolis yang mendalam tentang persatuan dan pemurnian.

Dengan mengintegrasikan kerangka-kerangka teoretis ini, artikel ini tidak hanya akan memberikan deskripsi etnografis tentang Ruwatan Bumi, tetapi juga analisis yang mendalam mengenai bagaimana tradisi ini berfungsi sebagai manifestasi kearifan lokal yang esensial, menjaga harmoni sosial, dan melestarikan budaya di Desa Palasari. Penelitian ini relevan dengan scope pendidikan dan kebudayaan, karena Ruwatan Bumi dapat diintegrasikan ke program pendidikan karakter di sekolah untuk memperkuat nilai gotong royong dan harmoni alam.

METODE PENELITIAN

Kegiatan penelitian ini dirancang dengan mengadopsi pendekatan *Community-Based Participatory Research* (CBPR), sebuah metodologi yang menekankan pada kolaborasi dan partisipasi aktif masyarakat sebagai mitra dalam seluruh tahapan program (Qorib, 2024). Rancangan kegiatan ini mengikuti siklus yang telah ditetapkan oleh UIN Sunan Gunung Djati Bandung, yang terbagi ke dalam empat fase utama untuk memastikan setiap tahapan berjalan secara terstruktur dan berkelanjutan. Fase pertama, yang berlangsung pada 28–30 Juli, adalah Sosialisasi Awal, Rembug

Warga (SOSWAL & RW), dan Refleksi Sosial. Pada tahap ini, kami memulai dengan mengadakan pertemuan dengan perangkat desa dan tokoh masyarakat guna memperkenalkan program KKN. Melalui musyawarah bersama, kami secara partisipatif mengidentifikasi kebutuhan dan potensi yang ada di desa, dengan hasil utamanya adalah penentuan tradisi Ruwatan Bumi sebagai fokus dokumentasi dan kajian. Selanjutnya, pada

Siklus II dari 31 Juli hingga 4 Agustus, kami melanjutkan dengan Pemetaan Sosial dan Pengorganisasian Masyarakat. Di sini, kami mengumpulkan data yang lebih mendalam, baik primer maupun sekunder, termasuk data profil desa dari Prodeskel, serta melakukan wawancara dengan tokoh adat untuk menggali makna historis dan filosofis Ruwatan Bumi. Setelah data terkumpul, masyarakat diorganisasikan ke dalam kelompok-kelompok kerja untuk mempersiapkan berbagai kegiatan pendukung.

Siklus III, yang berjalan dari 4 Juli hingga 10 Agustus, merupakan tahap Perencanaan Partisipatif dan Sinergi Program. Dalam fase ini, kami berkolaborasi dengan panitia lokal untuk merumuskan rencana aksi terperinci, memastikan program-program yang dijalankan, seperti kegiatan mengajar dan mengaji, bersinergi dengan inti program KKN.

Puncaknya, Siklus IV pada 11–22 Agustus adalah Pelaksanaan Program dan Monitoring Evaluasi. Pada tahap ini, seluruh rencana diimplementasikan, di mana kami terlibat penuh dalam prosesi Ruwatan Bumi, melakukan observasi, dan mendokumentasikan setiap momen penting.

Evaluasi program dilakukan untuk mengukur tingkat keberhasilan dan dampak yang dihasilkan terhadap masyarakat. Kami menerapkan pendekatan evaluasi formatif dan sumatif dalam rancangan ini. Evaluasi formatif, yang dilakukan secara kontinu sepanjang KKN melalui diskusi internal dan monitoring harian, memungkinkan kami untuk melakukan penyesuaian strategis jika ada kendala yang muncul. Sementara itu, evaluasi sumatif dilakukan pada akhir periode pengabdian untuk mengukur hasil akhir berdasarkan beberapa indikator kunci. Indikator-indikator tersebut mencakup tingkat partisipasi masyarakat Desa Palasari dalam setiap kegiatan, tingkat pemahaman mereka terhadap nilai-nilai Ruwatan Bumi yang diukur melalui interaksi informal, serta tingkat keberlanjutan program yang dapat dijalankan secara mandiri oleh masyarakat setelah KKN berakhir. Seluruh data yang terkumpul, baik kuantitatif dari dokumen desa maupun kualitatif dari wawancara dan observasi, menjadi dasar untuk menyusun laporan dan artikel ini sebagai bentuk pertanggungjawaban ilmiah atas seluruh rangkaian kegiatan.

Pelaksanaan kegiatan KKN di Desa Palasari, Kabupaten Subang, menjadi sebuah pengalaman multidimensional yang mengintegrasikan berbagai aspek pengabdian yaitu keagamaan, sosial budaya, pendidikan, dan lingkungan. Seluruh program dijalankan secara sinergis, tetapi kegiatan yang paling menonjol dan menjadi inti dari KKN Kelompok 02 adalah partisipasi aktif dalam tradisi Ruwatan Bumi. Berikut adalah laporan terperinci mengenai pelaksanaan kegiatan yang telah kami lakukan. Ritual Ruwatan Bumi adalah puncak dari kegiatan KKN kami di Desa Palasari. Tradisi ini bukan hanya sekadar upacara, melainkan sebuah manifestasi dari kearifan lokal yang mendalam. Selama prosesi berlangsung, kami menyaksikan dan terlibat langsung dalam setiap tahapan yang kaya akan makna. Kegiatan dimulai dengan gotong royong yang melibatkan seluruh warga desa dalam persiapan upacara. Papan-papan serta sawen dipasang di area pelaksanaan untuk menyambut acara. Seluruh warga, termasuk kami, bergotong-royong menyiapkan berbagai perlengkapan dan sesajen yang akan digunakan. Prosesi ini secara simbolis memperkuat rasa kebersamaan dan identitas komunal.

Puncak acara Ruwatan Bumi adalah upacara utama yang diiringi dengan doa bersama. Dalam acara ini, seluruh masyarakat berkumpul di satu tempat, berinteraksi secara intens, dan merayakan

tradisi warisan leluhur. Kami mencatat bahwa suasana yang tercipta sangat sakral sekaligus meriah, menunjukkan bagaimana tradisi dapat beradaptasi dan tetap relevan di era modern. Upacara ini diyakini sebagai bentuk ungkapan syukur kepada Tuhan dan alam atas hasil panen yang melimpah, sekaligus permohonan agar desa terhindar dari marabahaya. Partisipasi kami dalam Ruwatan Bumi memberikan pemahaman yang komprehensif tentang bagaimana ritual ini berfungsi sebagai perekat sosial dan jembatan spiritual bagi masyarakat.

Seluruh rangkaian kegiatan KKN, mulai dari partisipasi aktif dalam Ruwatan Bumi hingga program pendidikan dan lingkungan, menunjukkan sinergi antara mahasiswa dan masyarakat. Kami tidak hanya memberikan kontribusi, tetapi juga belajar banyak tentang kearifan lokal, gotong royong, dan pentingnya melestarikan tradisi. Keberhasilan pelaksanaan kegiatan ini menjadi bukti nyata bahwa pengabdian masyarakat dapat menjadi jembatan untuk memperkuat nilai-nilai kebersamaan dan mendorong pembangunan yang berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rangkaian kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Palasari, Kecamatan Ciater, Kabupaten Subang, telah menghasilkan temuan dan pengalaman berharga yang melampaui sekadar pelaksanaan program. Melalui pendekatan partisipatif, kami berhasil mengidentifikasi dan menyelesaikan permasalahan yang telah dirumuskan, serta mengamati secara langsung bagaimana tradisi Ruwatan Bumi menjadi solusi sosial yang efektif bagi masyarakat.

1. Menggali Makna dan Fungsi Ruwatan Bumi

Keterlibatan langsung kami dalam tradisi Ruwatan Bumi (RB) di Desa Palasari memberikan jawaban yang komprehensif terhadap identifikasi masalah mengenai keterbatasan pemahaman ilmiah terhadap ritual ini. Melalui pendekatan observasi partisipatif yang mendalam dan wawancara terstruktur dengan para tokoh adat, sesepuh, dan perwakilan masyarakat, kami berhasil mengurai lapisan-lapisan makna yang tersembunyi di balik ritual tahunan ini. Kami menemukan bahwa Ruwatan Bumi jauh melampaui sekadar upacara rutin, ia adalah sebuah sistem kearifan lokal yang kompleks dan multidimensional, merefleksikan pandangan hidup masyarakat yang menjunjung tinggi harmoni antara manusia, alam, dan entitas spiritual. Secara filosofis, ritual ini berakar pada konsep kosmologi Sunda yang meyakini adanya keseimbangan antara dunia nyata dan dunia gaib (Deha et al., 2025). Ruwatan Bumi diyakini sebagai wujud syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala berkah yang telah diberikan, terutama panen yang melimpah, tanah yang subur, dan mata air yang terus mengalir dari pegunungan. Setiap elemen dalam ritual, mulai dari sesajen hingga doa yang dilafalkan, memiliki simbolisme yang mendalam. Misalnya, sesajen berupa hasil bumi seperti padi, sayur-mayur, dan buah-buahan adalah bentuk konkret dari rasa syukur, sawen bermakna kerukunan warga agar tidak berpisah dan pemanfaatan dari bahan yang multiguna, lalu menggantungkan makanan disepanjang jalan desa melambangkan kebersamaan masyarakat saat kehidupan berlangsung agar tidak berpisah. Lebih dari itu, Ruwatan Bumi juga berfungsi sebagai ritual pemurnian diri dan desa dari energi negatif, kesialan, atau hal-hal buruk yang tidak diinginkan, dengan harapan dapat menciptakan kembali keseimbangan kosmik yang dipercaya sebagai sumber ketenteraman dan kemakmuran bagi seluruh warga. Ritual ini menjadi sebuah pernyataan kolektif yang menegaskan kembali identitas mereka sebagai bagian integral dari alam semesta.

Dari perspektif fungsionalisme struktural, yang dikemukakan oleh sosiolog klasik Émile Durkheim, kami mengamati bahwa Ruwatan Bumi berperan sebagai perekat sosial yang kuat yang vital bagi keberlangsungan komunitas. Ritual ini menyediakan sebuah ruang komunal yang egaliter, di mana seluruh lapisan masyarakat, tanpa memandang status sosial, usia, atau gender, berkumpul

dan berpartisipasi aktif. Prosesi ini secara efektif meminimalisir hierarki sosial yang mungkin ada dalam kehidupan sehari-hari dan memperkuat solidaritas mekanik, di mana setiap individu merasa memiliki ikatan yang sama terhadap tradisi, nilai-nilai, dan identitas kolektif desa. Kehadiran kami sebagai mahasiswa KKN menjadi bagian integral dari dinamika sosial ini. Kami secara langsung merasakan bagaimana ritual ini tidak hanya menumbuhkan rasa kebersamaan yang mendalam, tetapi juga memperbarui janji-janji sosial, dan menciptakan kembali rasa persatuan yang kuat di antara warga. Ruwatan Bumi, dengan demikian, berfungsi sebagai sebuah institusi sosial yang menjaga kohesi masyarakat, memastikan harmoni dan tatanan sosial terus terjaga di tengah kehidupan modern yang semakin dinamis.

Untuk memperkuat pemahaman mengenai makna dan fungsi Ruwatan Bumi, kami melakukan dokumentasi menyeluruh terhadap setiap tahapan kegiatan. Salah satu momen paling krusial adalah saat sesepuh desa memimpin doa bersama. Kami mencatat bahwa ekspresi wajah penuh khidmat dan gestur tulus dari warga menunjukkan tingkat kepercayaan dan spiritualitas yang sangat tinggi. Peristiwa ini bukan sekadar rutinitas, ia adalah sebuah manifestasi dari iman kolektif yang mempersatukan mereka dalam sebuah tujuan spiritual yang sama. Prosesi ini menciptakan ikatan emosional yang mendalam dan meninggalkan kesan abadi bagi setiap partisipan. Di sisi lain, persiapan Ruwatan Bumi juga melibatkan proses gotong royong yang luar biasa, menunjukkan vitalitas budaya yang masih hidup. Kami mendokumentasikan bagaimana warga bersama-sama memasang papan nama kelompok dan umbul-umbul, sebuah prosesi yang menunjukkan kolaborasi erat dan rasa kepemilikan yang kuat terhadap acara. Keterlibatan aktif ini juga menjadi bukti nyata dari keberhasilan kami dalam mengintegrasikan program KKN dengan agenda masyarakat, membuktikan bahwa inisiatif dari luar dapat diterima dengan baik jika dilakukan dengan pendekatan yang tepat.

Dari perspektif antropologi ritual yang dikemukakan oleh Victor Turner, Ruwatan Bumi dapat dianalisis sebagai sebuah "drama sosial" yang memiliki fase-fase penting. Fase pertama adalah fase pra-ritual, di mana masyarakat melakukan persiapan fisik dan mental. Kami melihat bagaimana Ibu-ibu PKK dan Karang Taruna bekerja sama dalam menyiapkan makanan dan dekorasi, sementara tokoh adat dan sesepuh mempersiapkan ritual inti. Fase ini mencairkan sekat-sekat sosial dan menciptakan suasana gotong royong yang merata. Fase kedua adalah fase liminalitas, di mana norma-norma sosial sehari-hari dikesampingkan. Selama upacara berlangsung, seluruh warga Desa Palasari menjadi satu kesatuan yang setara (Supriatna, 2011). Mereka berkumpul di satu tempat, mendengarkan lantunan doa yang sama, dan melakukan gerakan ritual yang seragam. Kami mencatat bahwa pada momen ini, perbedaan usia, pekerjaan, atau latar belakang menjadi tidak relevan. Semua orang terikat dalam satu pengalaman kolektif yang mendalam. Puncaknya, fase pasca-ritual adalah fase inkorporasi, di mana masyarakat kembali ke kehidupan normal dengan identitas dan semangat kebersamaan yang baru. Ruwatan Bumi, dengan demikian, bukan hanya sekadar acara, melainkan sebuah siklus regenerasi sosial dan spiritual yang menjamin keberlanjutan komunitas.

Dokumentasi visual ini tidak hanya berfungsi sebagai bukti fisik, tetapi juga sebagai data kualitatif yang berharga untuk menganalisis narasi kolektif di balik Ruwatan Bumi. Foto-foto dan catatan lapangan kami akan menjadi dasar untuk penelitian lebih lanjut. Keberhasilan dalam menjawab masalah ini dapat diukur dari respons positif warga yang merasa tradisi mereka dihargai dan didokumentasikan secara ilmiah, sebuah langkah yang sebelumnya belum pernah mereka dapatkan. Ini menunjukkan bahwa dokumentasi ilmiah dapat menjadi alat vital dalam melestarikan budaya lokal, menjembatani pengetahuan tradisional dengan pemahaman akademis yang lebih luas.

Melalui kajian ini, kami berharap dapat memberikan kontribusi nyata dalam upaya pelestarian budaya, sekaligus menunjukkan kepada dunia bahwa kearifan lokal di Desa Palasari, Subang, memiliki nilai-nilai universal yang relevan dan layak untuk dipelajari.



Gambar 1. Situasi Ruwatan Bumi

2. Ruwatan Bumi sebagai Perekat Sosial

Dari perspektif sosiologi, Ruwatan Bumi di Desa Palasari dapat dianalisis sebagai sebuah institusi sosial yang vital dalam menjaga kohesi dan harmoni masyarakat. Menggunakan kerangka fungsionalisme struktural dari Émile Durkheim, kami mengamati secara langsung bagaimana ritual ini berperan sebagai perekat sosial yang sangat kuat. Ruwatan Bumi menyediakan sebuah ruang komunal yang egaliter, di mana seluruh lapisan masyarakat, tanpa memandang status sosial, usia, atau gender, berkumpul dan berpartisipasi aktif. Prosesi ini secara efektif meminimalisir hierarki sosial yang mungkin ada dalam kehidupan sehari-hari dan memperkuat solidaritas mekanik, di mana setiap individu merasa memiliki ikatan yang tak terpisahkan terhadap tradisi, nilai-nilai, dan identitas kolektif desa. Kehadiran kami sebagai mahasiswa KKN menjadi bagian integral dari dinamika sosial ini. Kami secara langsung merasakan bagaimana ritual ini tidak hanya menumbuhkan rasa kebersamaan yang mendalam, tetapi juga memperbarui janji-janji sosial, dan menciptakan kembali rasa persatuan yang kokoh di antara warga.

Kami mencatat bahwa ekspresi wajah penuh khidmat dan gestur tulus dari warga menunjukkan tingkat kepercayaan dan spiritualitas yang sangat tinggi. Peristiwa ini bukan sekadar rutinitas, ia adalah sebuah manifestasi dari iman kolektif yang mempersatukan mereka dalam sebuah tujuan spiritual yang sama. Prosesi ini menciptakan ikatan emosional yang mendalam dan meninggalkan kesan abadi bagi setiap partisipan. Di sisi lain, persiapan Ruwatan Bumi juga melibatkan proses gotong royong yang luar biasa, menunjukkan vitalitas budaya yang masih hidup. Kami mendokumentasikan bagaimana warga bersama-sama memasang papan nama kelompok dan umbul-umbul, sebuah prosesi yang menunjukkan kolaborasi erat dan rasa kepemilikan yang kuat terhadap acara. Keterlibatan aktif ini juga menjadi bukti nyata dari keberhasilan kami dalam mengintegrasikan program KKN dengan agenda masyarakat, membuktikan bahwa inisiatif dari luar dapat diterima dengan baik jika dilakukan dengan pendekatan yang tepat.

Ruwatan Bumi sebagai sebuah ritual juga berfungsi sebagai mekanisme resolusi konflik laten. Meskipun tidak ada konflik terbuka yang signifikan di Desa Palasari, setiap komunitas memiliki ketegangan sosial yang terpendam. Proses gotong royong dan partisipasi kolektif dalam ritual Ruwatan Bumi memberikan wadah bagi warga untuk menyalurkan energi dan perhatian mereka pada tujuan bersama, secara tidak langsung mengikis potensi perselisihan. Kami mengamati

bagaimana proses persiapan, seperti saat membersihkan area upacara atau menyiapkan sesajen, menjadi kesempatan bagi warga dari berbagai dusun untuk berinteraksi dan menguatkan kembali hubungan interpersonal. Sebuah data kualitatif yang kami kumpulkan dari wawancara dengan perangkat desa menunjukkan bahwa kasus perselisihan antarwarga cenderung menurun drastis pada bulan pelaksanaan Ruwatan Bumi.

Tabel 1. Data Hasil Wawancara

Jenis Kasus	Sebelum	Proses	Setelah
Perselisihan antar Individu	4 kasus	0 kasus	1 kasus
Sengketa Lahan Sederhana	2 kasus	0 kasus	0 kasus
Keluhan Antar Keluarga	6 kasus	1 kasus	2 kasus

Selain itu, Ruwatan Bumi juga dapat dipahami melalui konsep "drama sosial" yang dikemukakan oleh antropolog Victor Turner. Fase pra-ritual, seperti persiapan dan gotong royong, menjadi ajang yang mencairkan sekat sosial. Kami melihat bagaimana Ibu-ibu PKK dan Karang Taruna bekerja sama dalam menyiapkan makanan dan dekorasi, sementara tokoh adat dan sesepuh mempersiapkan ritual inti. Fase ini mencairkan sekat-sekat sosial dan menciptakan suasana gotong royong yang merata. Fase kedua adalah fase liminalitas, di mana norma-norma sosial sehari-hari dikesampingkan. Selama upacara berlangsung, seluruh warga Desa Palasari menjadi satu kesatuan yang setara. Mereka berkumpul di satu tempat, mendengarkan lantunan doa yang sama, dan melakukan gerakan ritual yang seragam. Kami mencatat bahwa pada momen ini, perbedaan usia, pekerjaan, atau latar belakang menjadi tidak relevan. Semua orang terikat dalam satu pengalaman kolektif yang mendalam. Puncaknya, fase pasca-ritual adalah fase inkorporasi, di mana masyarakat kembali ke kehidupan normal dengan identitas dan semangat kebersamaan yang baru. Ruwatan Bumi, dengan demikian, bukan hanya sekadar acara, melainkan sebuah siklus regenerasi sosial dan spiritual yang menjamin keberlanjutan komunitas.

Kami juga mencatat bagaimana Ruwatan Bumi memperkuat sistem kepemimpinan informal di desa. Selama upacara berlangsung, peran tokoh adat dan sesepuh menjadi sangat sentral. Mereka tidak hanya memimpin ritual, tetapi juga menjadi pusat otoritas moral yang dihormati. Masyarakat secara sukarela mengikuti arahan mereka, menunjukkan adanya kepercayaan yang besar terhadap kearifan para pemimpin informal ini. Keberadaan sistem kepemimpinan ini sangat penting dalam menjaga tatanan sosial di Desa Palasari, melengkapi peran kepemimpinan formal dari perangkat desa.

Dokumentasi visual ini tidak hanya berfungsi sebagai bukti fisik, tetapi juga sebagai data kualitatif yang berharga untuk menganalisis narasi kolektif di balik Ruwatan Bumi. Foto-foto dan catatan lapangan kami akan menjadi dasar untuk penelitian lebih lanjut. Keberhasilan kami dalam menjawab masalah ini dapat diukur dari respons positif warga yang merasa tradisi mereka dihargai dan didokumentasikan secara ilmiah, sebuah langkah yang sebelumnya belum pernah mereka dapatkan. Ini menunjukkan bahwa dokumentasi ilmiah dapat menjadi alat vital dalam melestarikan budaya lokal, menjembatani pengetahuan tradisional dengan pemahaman akademis yang lebih luas. Melalui kajian ini, kami berharap dapat memberikan kontribusi nyata dalam upaya pelestarian budaya, sekaligus menunjukkan kepada dunia bahwa kearifan lokal di Desa Palasari, Subang, memiliki nilai-nilai universal yang relevan dan layak untuk dipelajari.



Gambar 2. Pemasangan Sawen

3. Pelestarian dan Adaptasi

Meskipun Ruwatan Bumi di Desa Palasari masih menunjukkan vitalitas yang kokoh, entitas budaya ini tidak kebal dari berbagai pengaruh zaman yang terus bergulir. Dinamika globalisasi, pergeseran populasi, dan evolusi cara pandang menjadi faktor-faktor yang dapat mengikis esensi dan praktik-praktik dari upacara ini di masa depan. Namun, hasil pengamatan kami menunjukkan bahwa tradisi ini tidaklah pasif dalam menghadapi tantangan tersebut. Sebaliknya, penduduk setempat secara proaktif melakukan upaya penyesuaian yang cerdas dan terencana guna memastikan kelangsungan warisan leluhur mereka.

Tantangan utama yang kami identifikasi adalah perubahan cara pandang di kalangan generasi muda. Remaja dan anak-anak desa, yang terpapar derasnya arus informasi dari media digital, cenderung memandang ritual warisan sebagai sesuatu yang kuno atau tidak sejalan dengan kehidupan kontemporer (Ulviani, 2025). Ketertarikan mereka lebih tertuju pada tren global, teknologi mutakhir, dan ragam hiburan visual dari luar. Akibatnya, muncul kekhawatiran bahwa proses pewarisan pengetahuan dan praktik Ruwatan Bumi tidak akan berjalan lancar dari generasi tua ke generasi yang lebih muda. Namun, di tengah tantangan ini, kami menyaksikan adanya strategi penyesuaian yang menarik. Para sesepuh dan pemuda desa, yang diwakili oleh organisasi pemuda, berkolaborasi untuk menyajikan Ruwatan Bumi dalam format yang lebih menarik tanpa mengorbankan esensi kesakralannya. Mereka mulai memanfaatkan media sosial untuk mempromosikan acara dan bahkan mengintegrasikan unsur-unsur kekinian dalam rangkaian kegiatan, seperti perpaduan musik tradisional dengan instrumen modern (Qorib, 2024). Upaya ini membuktikan bahwa Ruwatan Bumi tidak hanya bertahan, tetapi juga berevolusi, menemukan relevansi baru di era digital.

Selain pergeseran cara pandang, tantangan lain datang dari perubahan struktur demografi. Banyak penduduk usia produktif yang memilih merantau ke kota-kota besar untuk mencari penghidupan, yang berpotensi mengurangi jumlah partisipan aktif dalam kegiatan tahunan ini. Namun, fenomena ini justru memperkuat ikatan emosional antara mereka yang pergi dan tempat kelahiran mereka. Banyak individu yang merantau sengaja kembali ke kampung halaman hanya untuk menghadiri Ruwatan Bumi, menjadikannya sebagai sebuah momen rekoneksi dan penguat identitas diri. Acara ini berfungsi sebagai sebuah jangkar budaya yang mengikat mereka dengan akar mereka, memastikan bahwa tali silaturahmi dengan desa tidak terputus. Kondisi ini

menunjukkan bahwa warisan nenek moyang memiliki daya pikat yang begitu kuat, mampu melampaui batas-batas geografis (Ulviani, 2025).

Peran kami sebagai tim pendamping dari universitas dalam upaya pelestarian ini sangat signifikan. Kami tidak datang sebagai pakar yang mengajari mereka, melainkan sebagai fasilitator yang membantu mendokumentasikan kekayaan pengetahuan mereka. Pendekatan ini disambut dengan sangat baik oleh warga. Mereka melihat kami sebagai jembatan yang menghubungkan kebiasaan turun-temurun mereka dengan dunia akademis dan khalayak yang lebih luas. Melalui dokumentasi yang sistematis, kami dapat membantu mereka mengarsipkan pengetahuan yang selama ini hanya diwariskan secara lisan, seperti makna setiap sajen, tahapan ritual, dan doa-doa yang diucapkan. Dokumentasi ini menjadi instrumen vital yang dapat dimanfaatkan oleh generasi mendatang untuk mempelajari dan meneruskan warisan budaya mereka.

Keberhasilan kami dalam menanggapi persoalan ini tidak diukur dari seberapa besar program yang kami jalankan, melainkan dari respons positif warga yang merasa kebiasaan mereka dihargai dan didokumentasikan secara ilmiah, sebuah langkah yang sebelumnya belum pernah dilakukan. Kami mengamati bahwa setelah proses dokumentasi, ada peningkatan kebanggaan dan rasa memiliki di kalangan masyarakat terhadap warisan mereka. Banyak remaja yang mulai bertanya lebih jauh tentang Ruwatan Bumi dan bahkan berinisiatif untuk terlibat dalam panitia penyelenggara. Hal ini membuktikan bahwa dokumentasi ilmiah dapat menjadi katalisator bagi kebangkitan kembali kesadaran akan jati diri.

Melalui kajian ini, kami berharap dapat memberikan kontribusi nyata dalam upaya pelestarian. Ruwatan Bumi di Desa Palasari adalah contoh nyata bahwa tradisi bukanlah peninggalan masa lalu yang statis, melainkan entitas hidup yang mampu beradaptasi dan terus relevan di tengah arus perubahan zaman. Melalui kajian ini, kami berharap dapat menunjukkan kepada dunia bahwa kearifan sebuah komunitas memiliki nilai-nilai universal yang penting dan layak untuk dipelajari, sekaligus menginspirasi komunitas lain untuk melakukan hal serupa dalam menjaga warisan unik mereka.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan seluruh uraian dan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Ruwatan Bumi di Desa Palasari, Kabupaten Subang, bukan hanya sekadar ritual tahunan, melainkan sebuah manifestasi penting dari kearifan lokal yang kompleks. Ritual ini memiliki makna filosofis yang mendalam, berakar pada konsep kosmologi Sunda yang menjunjung tinggi keselarasan antara manusia, alam, dan spiritualitas. Secara fungsional, Ruwatan Bumi terbukti berperan sebagai perekat sosial yang vital dalam memperkuat solidaritas mekanik di antara masyarakat. Ia menyediakan ruang egaliter di mana seluruh warga, tanpa memandang status, dapat berinteraksi, menyelesaikan ketegangan sosial, dan memperbaiki ikatan komunal. Melalui pendekatan ilmiah yang kami lakukan, kami berhasil mendokumentasikan dan menganalisis secara sistematis nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi ini, menjembatani praktik tradisional dengan pemahaman akademis. Berdasarkan temuan dari kegiatan pengabdian dan penelitian ini, kami mengajukan beberapa saran yang dapat menjadi pertimbangan:

1. Untuk Masyarakat dan Pemerintah Desa Palasari

Disarankan agar masyarakat dan perangkat desa secara proaktif terus mendokumentasikan dan mengarsipkan seluruh tahapan Ruwatan Bumi, tidak hanya dalam bentuk laporan, tetapi juga melalui media visual dan digital. Pemanfaatan platform media sosial dapat menjadi strategi efektif

untuk mengenalkan dan mewariskan tradisi ini kepada generasi muda serta khalayak yang lebih luas.

2. Untuk Universitas dan Peneliti Selanjutnya

Kajian lanjutan mengenai Ruwatan Bumi disarankan untuk fokus pada aspek ekonomi dan pendidikan. Penelitian mendalam dapat dilakukan untuk mengukur dampak ritual ini terhadap perekonomian lokal melalui sektor pariwisata budaya, serta meneliti metode efektif untuk mengintegrasikan nilai-nilai Ruwatan Bumi ke dalam kurikulum pendidikan formal di sekolah desa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Rektor UIN Sunan Gunung Djati Bandung dan Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) atas kesempatan untuk melaksanakan program Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Palasari. Apresiasi setinggi-tingginya juga kami sampaikan kepada Dr. H. Mohammad Amar Khana, M.M.Pd, MCE. selaku Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) yang telah memberikan bimbingan dan arahan selama program berlangsung.

Terima kasih khusus juga kami haturkan kepada Kepala Desa Palasari, Bapak Nana Hidayat, beserta seluruh perangkat desa dan masyarakat Desa Palasari, yang telah menerima kami dengan tangan terbuka dan berpartisipasi aktif dalam seluruh rangkaian kegiatan. Tanpa dukungan dan kolaborasi yang erat, kajian ini tidak akan terwujud.

DAFTAR PUSTAKA

- Amrulloh, A., Rahmawati, A. E., & Finisya, M. A. (2024). Pengabdian Masyarakat Melalui Program Kerja Kuliah Kerja Nyata (Kkn) di Desa Kunden Kecamatan Karanganom Kabupaten Klaten. *Jurnal Gembira: Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(04), 1468-1478. <https://doi.org/10.29303/jppmpi.v5i4.2524>
- Bheka, T., & Derung, T. N. (2024). Pengaruh Agama Terhadap Hidup Sosial Masyarakat dalam Perspektif Sosiologi. *Jurnal Sosiologi Agama Dan Teologi Indonesia*, 1(2), 197–222. <https://doi.org/10.24246/sami.vol1i2pp197-222>
- Deha, D., Nurmayani, A., Agustin, D. N., & Swandaru, E. K. (2025). Ritual Mistis Dalam Tradisi Sunda Wiwitan (Kajian Antropologi Agama). *Jurnal Manajemen, Pariwisata dan Logistik*, 11(1), 80-91. <https://doi.org/10.3333/lbs.v11i1.72>
- Estede, S., Rustiyana, R., Lestari, E. K., Abae, I., Kusumastuti, S. Y., Muta'ali, L., ... & Zulkarnaen, A. (2025). *Ekonomi Pembangunan Daerah: Konsep, Strategi dan Inovasi*. Star Digital Publishing.
- Qorib, F. (2024). Tantangan dan Peluang Kolaborasi antara Perguruan Tinggi dan Masyarakat dalam Program Pengabdian di Indonesia. *Journal of Indonesian Society Empowerment*, 2, 46–57. <https://doi.org/10.61105/jise.v2i2.119>
- Rahmawati, F., Yasin, U., & Elyusra, E. (2024). Peran bidang pendidikan mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) sebagai wujud pengabdian. *Jurnal Pendidikan dan Pengabdian Masyarakat*, 7(4), 282-290. <https://doi.org/10.29303/jppm.v7i4.7974>
- Supriatna, E. (2011). Kajian Nilai Budaya Tentang Mitos Dan Pelestarian Lingkungan Pada Masyarakat Banceuy Kabupaten Subang. *Patanjala: Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya*, 3(2), 278. <https://doi.org/10.30959/patanjala.v3i2.279>

-
- Turner, V., Abrahams, R., & Harris, A. (2017). *The ritual process: Structure and anti-structure*. Routledge.
- Ulviani, M. (2025). Pendidikan Karakter Gen-Alpha dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia: Strategi Guru dalam Mengintegrasikan Nilai Moral dan Literasi Digital. *Zenodo. org*, 1(2), 16. <https://doi.org/10.5281/zenodo.17606321>
- Utami, R. G. T. (2024). *Regulasi Perlindungan dan Pengelolaan Pemanfaatan Sumber Daya Kelautan Berbasis Nilai Keadilan* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Sultan Agung Semarang).